

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa hal yang dibahas pap bab II Kajian Pustaka ini, yaitu mengenai (1) deskripsi teori, (2) kerangka berpikir, dan (3) penelitian terdahulu. Berikut merupakan pemaparan lengkapnya.

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Bahan Ajar

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang telah melekat dari generasi ke generasi secara turun-temurun, biasanya penyampaiannya melalui mulut ke mulut. Di era yang modern ini, pengenalan dan penanaman budaya lokal juga berubah mengikuti perkembangan zaman, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Pengenalan budaya lokal dalam dunia pendidikan dapat ditransformasikan ke dalam bentuk bahan ajar bermuatan kearifan lokal. Agar menghasilkan bahan ajar yang berkualitas diperlukan pemahaman terhadap bahan ajar, yaitu mengenai pengertian bahan ajar, karakteristik bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, tujuan dan manfaat bahan ajar, keunggulan dan keterbatasan bahan ajar, serta prosedur pengembangan bahan ajar. Adapun pemaparan lengkapnya sebagai berikut.

2.1.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Definisi bahan ajar dari segi bahasa terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar, dan *material* atau bahan. Depdiknas (2008) menjabarkan pengertian dari bahan ajar sebagai seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sisi utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, teknik, taktik, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis, runtut, dan menarik guna mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dalam pembelajaran (Widodo & Jasmadi dalam Yuberti, 2014: 185). Pengertian ini menggambarkan bahwa suatu bahan ajar hendaknya dikemas dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru dalam menunjang proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam

merancang, menyusun ataupun mengembangkan bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar tidak serta-merta hanya berisi materi pengetahuan, melainkan juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan oleh Pemerintah. Dengan adanya bahan ajar, guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Melainkan siswa dapat menjadikan bahan ajar sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan di manapun dan kapanpun. Depdiknas (2008: 10) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik paling tidak harus mencakup hal berikut yaitu (1) petunjuk belajar (petunjuk bagi siswa/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) *content* atau isi materi pembelajaran; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) Evaluasi; dan (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku (dalam hal ini adalah kurikulum 2013 yang saat ini sedang digunakan) dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

2.1.1.2 Karakteristik Bahan Ajar

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 mengeluarkan edaran mengenai karakteristik penulisan bahan ajar yaitu, *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo & Jasmadi dalam Yuberti, 2014: 187).

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu belajar secara individu dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk mencapai karakteristik tersebut, bahan ajar harus memiliki tujuan yang jelas, baik tujuan akhir maupun antara. Selain itu, di dalamnya harus berisi materi

pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik dan menarik.

Kedua, *self contained* yakni seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) diartikan sebagai bahan ajar yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar yang lain. Melainkan dapat digunakan secara mandiri dan dapat mencakup kebutuhan siswa.

Keempat, *adaptive* berarti bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptasi yang baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan.

Kelima, *user friendly* diartikan sebagai bahan ajar tersebut bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, terdapat kemudahan pemakain dalam merespon dan menggunakan sesuai dengan keinginan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Pengelompokkan bahan ajar disesuaikan dengan jenis-jenisnya. Ida (2012) berpendapat bahwa jenis-jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak.

a. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dirancang ke dalam bentuk kertas, berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian materi (Kemp & Dayton, 1985). Bahan ajar cetak sampai saat ini masih eksis digunakan oleh guru dan siswa. Hampir sebagian besar proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan masih menggunakan bahan ajar cetak sebagai media utama dalam pembelajaran. Di samping mudah diperoleh dan lebih standar dibanding program komputer, bahan ajar cetak dinilai dapat dibaca dan dipelajari di mana saja, seperti di sekolah, dan di rumah.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh bahan ajar cetak adalah tidak diperlukannya alat yang khusus dan mahal untuk memanfaatkannya. Dari sudut pandang pembelajaran, bahan ajar cetak dinilai dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu belajar tentang fakta dan mampu mengerti prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang

logis. Perihal kualitas penyampaian, bahan ajar cetak dapat menyajikan kata-kata, kalimat, gambar, diagram, angka, dan warna sehingga dapat memotivasi semangat belajar siswa ketika menggunakan bahan ajar cetak.

Di samping kelebihan-kelebihan di atas, bahan ajar cetak juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain, tidak mampu mempresentasikan gerak, diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk membuat bahan ajar cetak yang bagus, dan terakhir yaitu bahan ajar cetak sulit memberikan umpan balik langsung kepada pembacanya yang mengalami kesulitan belajar. Adapun yang termasuk ke dalam kategori bahan ajar cetak yaitu modul, *handout*, dan lembar kerja siswa (lks).

Rownstree (1996) juga berpendapat bahwa bahan ajar cetak dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Buku, pamflet dan bahan cetak lain yang dipublikasikan atau khusus ditulis dan dikembangkan untuk keperluan tertentu.
- 2) Panduan belajar siswa yang sengaja dikembangkan untuk melengkapi buku utama.
- 3) Bahan belajar mandiri yang sengaja dikembangkan untuk program pembelajaran jarak jauh.
- 4) Buku kerja guru atau siswa yang sengaja dikembangkan untuk melengkapi program-program audio, video, komputer, dan lain sebagainya.
- 5) Panduan praktikum dan sejenisnya.

b. Bahan Ajar Noncetak

Tidak hanya sistem pendidikan yang berubah, melainkan bahan ajar juga mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Bahan ajar noncetak adalah salah satu produk yang dikembangkan untuk menjawab tantangan IPTEK yang semakin berkembang dari tahun ke tahunnya. Dalam beberapa tahun terakhir, jenis bahan ajar noncetak terus mengalami peningkatan di pasaran guna keperluan pembelajaran. Berikut merupakan jenis-jenis bahan ajar noncetak.

1) Bahan ajar display

Jenis bahan ajar yang satu ini agak berbeda sifat dan karakteristiknya dengan jenis bahan cetak dan noncetak lainnya karena isinya meliputi semua materi tulisan ataupun gambar yang dapat ditampilkan di dalam kelas, kelompok kecil ataupun perorangan tanpa menggunakan alat proyeksi. Contohnya yaitu *flipchart*, *adhesive*, *chart*, poster, peta, foto dan realita.

2) *Overhead Transparencies* (OHT)

OHT merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang tidak memasukkan unsur-unsur gerakan dan biasanya hanya berupa gambar tekstual dan grafik dalam lembar transparan yang dapat dipresentasikan di depan kelas menggunakan *Overhead Projector* (OHP).

3) Audio

Audio merupakan bahan ajar noncetak yang banyak dan mudah ditemui. Audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Salah satu contoh program audio adalah siaran radio, tapi semakin berkembangnya zaman audio lebih fleksibel untuk digunakan karena kecanggihan IPTEK.

4) Video

Video dan televisi merupakan bahan ajar noncetak yang kaya akan informasi dan lugas untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Video dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memungkinkan sinyal radio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara bersamaan. Dalam bidang pembelajaran, video dapat memberikan pengalaman yang tidak langsung melalui tayangan di layar kaca.

5) Bahan ajar berbasis komputer

Penggunaan komputer untuk program pembelajaran dapat langsung dioperasikan oleh siswa di bawah pengawasan guru. Komputer yang

digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran biasanya berbentuk *stand alone* atau komputer terminal yang terkait dengan komputer utama.

2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Tujuan dan manfaat bahan ajar menurut Depdiknas (2008: 9) dipaparkan sebagai berikut.

- a. Bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik, minat dan lingkungan sosial siswa.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar, di samping buku-buku teks yang kadang kala sulit untuk didapatkan.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Adapun dalam segi manfaat yang diperoleh dari bahan ajar yaitu.

- a. Adanya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- b. Tidak bergantung pada buku teks yang kadang kala sulit untuk didapatkan.
- c. Bahan ajar menjadi lebih kaya materi karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- d. Sangat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengembangkan bahan ajar.
- e. Bahan ajar akan lebih mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa.

2.1.1.5 Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Mulyasa (2006, 46-47) berpendapat bahwa ada beberapa keunggulan dari bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- a. Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya bahan ajar menuntut siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggungjawab atas tindakannya.
- b. Adanya kontrol dari guru terhadap hasil belajar siswa mengenai kompetensi dasar yang harus dicapai dalam setiap bahan ajar.
- c. Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya.

Sedangkan keterbatasan yang dimiliki oleh bahan ajar dijelaskan secara runtut sebagai berikut.

- a. Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian dan keterampilan tertentu untuk mengembangkan bahan ajar tersebut. Karena sukses atau gagalnya bahan ajar tergantung pada penyusunannya.
- b. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, karena setiap siswa menyelesaikan bahan ajar dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masingnya.
- c. Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar pada umumnya cukup mahal.

2.1.1.6 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Ida (2012) pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah saling terkait antara satu dengan lainnya, sehingga akan menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Ada lima prosedur pengembangan bahan ajar yaitu, (1) analisis, (2) perencanaan, (3) pengembangan, (4) evaluasi, dan (5) revisi. Kelima prosedur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Analisis

Pada tahap ini seorang guru harus mengidentifikasi perilaku siswa, dalam hal ini yang dimaksud adalah tingkat penguasaan dan kemampuan mereka dalam bidang ilmu atau mata pelajaran yang akan dikembangkan bahan ajarnya. Dengan melakukan analisa tersebut, guru akan lebih mudah menentukan jenis bahan ajar manakah yang efektif untuk dikembangkan.

b. Perencanaan

Setelah melakukan analisa terhadap siswa, langkah berikutnya yaitu tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru diminta untuk melakukan perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan peta konsep mata pelajaran, serta pengembangan garis besar program pembelajaran.

1) Perumusan tujuan pembelajaran

Setelah melakukan analisis, akan diperoleh peta atau diagram mengenai kompetensi dasar yang akan dicapai siswa. Kompetensi tersebut dikerucutkan kembali menjadi tujuan pembelajaran. Adapun kaidah yang

berlaku antara lain dengan melengkapi komponen tujuan pembelajaran yaitu:

Audience : Siapa yang akan memanfaatkan bahan ajar anda?

Behavior : Perilaku belajar seperti apa yang dituntut dalam kompetensi?

Condition : Kondisi, saran dan prasarana yang bagaimana, yang diperlukan untuk mengukur tercapaian kompetensi?

Degree : Derajat pencapaian kompetensi yang bagaimana yang menunjukkan keberhasilan siswa?

Tujuan pembelajaran ditulis untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa agar berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang baik juga akan mampu memandu guru dalam memilih topik pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, memilih media dan metode, serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar.

2) Pengembangan peta konsep/peta kompetensi

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, guru harus menentukan topik mata pelajaran dan isinya. Acuan utama pemilihan topik adalah kurikulum dan analisis instruksional yang telah dianalisis sebelumnya. Selanjutnya mengenai isi bahan ajar dapat menggunakan berbagai buku dan sumber belajar, serta penelusuran pustaka, yaitu mengkaji buku-buku tentang bahan ajar tersebut. Selanjutnya, guru dapat membuat peta konsep yang akan menjadi pedoman ruang lingkup uraian topik mata pelajaran. Dengan membuat peta konsep yang runtut mengenai tema, isu, teori, prinsip dan prosedur ini dalam topik bahan ajar, maka guru akan mudah dalam mengembangkan bahan tersebut menjadi bahan ajar yang sempurna.

3) Pemilihan media dan sumber belajar

Pemilihan media dan sumber belajar merupakan alat dan cara untuk memfasilitasi, mempermudah proses belajar siswa serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Perlu digarisbawahi dalam memilih media haruslah media yang dapat

menyampaikan topik pembahasan, memudahkan siswa belajar, serta menarik dan disukai siswa.

Menurut Bates (1995), beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika memilih bahan ajar adalah akses, biaya, pertimbangan pedagogis, interaktivitas, dan kemudahan penggunaan, pertimbangan organisasi/menejemen kebaruan serta kecepatan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pemilihan media yang digunakan dalam bahan ajar harus dipilih dan dipertimbangkan dengan bijaksana.

4) Pemilihan strategi pembelajaran

Tahap pemilihan strategi pembelajaran merupakan tahapan kombinasi antara menyusun urutan pembelajaran dan merancang aktivitas belajar siswa. Hal tersebut meliputi perencanaan urutan penyajian informasi atau uraian topik, latihan dan tugas yang perlu dilakukan siswa. Perlu diingat bahwa pemilihan strategi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, topik, serta kondisi siswa.

c. Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini, realisasikan hal-hal yang telah dirancang pada tahapan sebelumnya. Menurut Muslich dalam Alfi (2020) bahan ajar memiliki landasan penulisan, yaitu (1) landasan keilmuan, (2) landasan ilmu pendidikan dan keguruan, (3) landasan kebutuhan siswa, dan (4) landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan. Empat landasan tersebut menjadi hal yang penting untuk diingat ketika proses pengembangan bahan ajar.

d. Evaluasi dan Revisi

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh beragam reaksi dari berbagai pihak mengenai bahan ajar yang dikembangkan. Reaksi dari berbagai pihak tersebut tentunya dipandang sebagai bahan masukan untuk memperbaiki bahan ajar dan menjadikan bahan ajar lebih berkualitas. Secara umum ada empat tahapan evaluasi bahan ajar yang harus dilakukan yaitu, (1) telaah oleh ahli materi, (2) uji coba satu-satu, (3) uji coba kelompok kecil, dan (4) uji coba

lapangan. Setelah adanya evaluasi, komentar dan masukan yang diperoleh maka harus diintegrasikan dalam proses perbaikan bahan ajar sehingga diperoleh bahan ajar yang utuh dan padu.

2.1.2 Hakikat Teks Cerita Rakyat

Pada subbab hakikat teks cerita rakyat ini, penulis akan memaparkan pengertian dari teks cerita rakyat, jenis-jenis teks cerita rakyat, karakteristik teks cerita rakyat, dan manfaat teks cerita rakyat. Pemaparan lengkapnya sebagai berikut.

2.1.2.1 Pengertian Teks Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai semua bentuk narasi yang tertulis atau dapat juga dituturkan melalui lisan yang keberadaannya ada sepanjang tahun. Definisi ini mencakup cerita kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat sebagaimana dongeng dan cerita binatang (Novi, 2010). Cerita rakyat dapat juga disebut dengan cerita tradisional. Cerita tradisional memiliki makna bahwa bentuk cerita tersebut berasal dari cerita yang telah turun temurun secara lisan melalui tradisi dan tidak diketahui kapan terciptanya dan siapa penciptanya (Lilis, 2021: 207). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian dari cerita rakyat adalah sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Alwi, dkk. 2003: 210).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat, yang penyebarannya dilakukan secara turun-temurun, dapat berupa narasi tertulis maupun tuturan lisan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Teks Cerita Rakyat

Ada banyak sekali jenis-jenis cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Banyak ahli mencoba untuk mengklasifikasikan cerita-cerita tersebut dalam beberapa jenis sebagai berikut.

Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (2007) dijelaskan bahwa teks cerita rakyat dibagi menjadi tiga jenis yaitu.

a. Mite atau Mitos

Mite atau mitos diartikan sebagai prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dianggap nyata serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Mite selalu berhubungan dengan kepercayaan, benda-benda gaib, kekuatan gaib serta ditokohi oleh seorang dewa, dewi, peri atau makhluk setengah dewa. Peristiwa tersebut terjadi di dunia lain, atau bukan dunia yang biasa kita kenal, dan terjadi di masa lampau. Adapun contoh dari mite adalah Nyi Rara Kidul, Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan, Dewi Sri dan masih banyak lagi.

b. Legenda (*legend*)

Legenda memiliki arti yaitu prosa rakyat yang memiliki sifat hampir mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap nyata. Namun yang menjadi pembeda adalah di dalam legenda tokohnya adalah manusia, dan tidak dianggap suci, walaupun ada kalanya tokoh tersebut memiliki sifat yang luar biasa dan ditolong oleh makhluk-makhluk ajaib. Adapun latar tempatnya berupa di dunia yang kita kenal dan terjadi di masa lampau. Contoh dari cerita legenda adalah legenda keong mas, legenda sangkuriang, legenda cindelaras, dan lain-lain.

c. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah sastra lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Adapun keberadaan dongeng bertujuan untuk menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran moral, dan sindiran. Ciri khas dari dongeng biasanya diawali dengan kalimat pembuka seperti “Dahulu kala, hiduplah...”

Asfandiyar (2007) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang tidak benar-benar terjadi, dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Baik perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (penghayatan).

Berbeda dari pandangan William R. Bascom, Anti Aarne dan Thompson dalam Danandjaja (2007) berpendapat bahwa teks cerita rakyat dapat dikategorikan ke dalam empat jenis yaitu.

a. Dongeng binatang (*fabel/animal tales*)

Dongeng binatang adalah cerita yang tokoh utamanya adalah seorang binatang seperti kancil, burung, kura-kura, ikan dan serangga. Binatang-binatang tersebut dalam cerita digambarkan sebagai binatang yang dapat berbicara, cerdas, berakal budi, serta kadang kala bersifat licik. Berikut merupakan contoh dari dongeng binatang adalah kancil dan buaya, serigala yang baik hati, dan lain sebagainya.

b. Dongeng biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang diperankan oleh manusia. Biasanya nilai cerita yang ditekankan berupa nilai moral kehidupan yang terkait dengan kehidupan saat ini. adapun contohnya adalah bawang merah bawang putih, kepintaran Abu Nawas, dan masih banyak lagi.

c. Dongeng lelucon atau anekdot (*jokes and anecdotes*)

Dongeng lucu atau anekdot adalah dongeng yang memiliki selera humor yang tinggi. Pembaca seakan-akan dibuat tertawa setelah membaca cerita tersebut. namun bagi tokoh yang menjadi sasaran dongeng tersebut dapat menimbulkan sakit hati. Si Kabayan merupakan contoh dari dongeng yang lucu.

d. Dongeng berumus (*formula tales*)

Dongeng ini dibentuk dengan cara menambahkan keterangan lebih rinci dari setiap keterangan rinci tersebut. biasanya berisi teka-teki tentang suatu hal yang sukar untuk ditemukan.

2.1.2.3 Karakteristik Teks Cerita Rakyat

Hampir semua cerita rakyat memiliki karakteristik/sifat yang khas. Karakteristik tersebut meliputi struktur plot, perwatakan, gaya, tema dan motif.

a. Struktur Plot

Hampir semua plot yang terdapat dalam cerita rakyat menceritakan sejarah kesuksesan para tokohnya. Mengenai waktu dan tempat dalam cerita rakyat saling berebut dan saling bergantian secara cepat (bersahut-sahutan).

b. Perwatakan

Perwatakan dalam sebuah cerita dapat dianalisis dari susunan bahasa yang digunakan dan perilaku tokoh, sehingga dapat mudah dikategorikan dalam tokoh yang baik atau jahat. Kualitas karakter juga ditunjukkan secara jelas tentang kekuatan dan kelemahannya dalam cerita tersebut.

c. Gaya

Gaya bahasa yang digunakan oleh penutur biasanya menggunakan bahasa yang khas dan mudah dipahami oleh pendengar. Kata-kata atau kalimat yang dipilih sanggup membuat pembaca merasa asik dan betah untuk mendengar cerita sampai selesai.

d. Tema

Tema yang terdapat dalam cerita rakyat biasanya mengenai nilai-nilai kehidupan baik dan nilai-nilai budaya, misal kebaikan karena rendah hati, kasih sayang, kesabaran, kerja keras. Keberanian atau juga kepahlawanan yang tidak mengharap imbalan atau hadiah

e. Motif

Motif dalam cerita dapat dipahami setelah selesai membaca cerita. Pengulangan bagian cerita, pengulangan bagian/sifat tertentu dalam cerita dan pengulangan watak dan perbuatan tokoh pada umumnya mengungkap motif-motif dari cerita rakyat. Motif dari cerita rakyat tersebut dalam digolongkan yakni sebagai berikut.

- 1) Cerita rakyat panjang tetapi mempesona/memikat.
- 2) Kekuatan-kekuatan/tenaga gaib/magis.
- 3) Cerita rakyat tentang perubahan yang magis.
- 4) Cerita rakyat dengan objek magis.
- 5) Cerita rakyat tentang cita-cita/keinginan
- 6) Cerita tentang tidu daya.

2.1.2.4 Manfaat Teks Cerita Rakyat

Setelah mengulik beberapa hal di atas, ternyata banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari adanya cerita rakyat. Manfaat-manfaat tersebut antara lain.

a. Memperkaya ilmu

Cerita rakyat sudah semestinya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya,

- b. Menanamkan dan mengasuh nilai-nilai luhur
- c. Menghibur

2.1.3 Hakikat Kearifan Lokal

Pada subbab hakikat kearifan lokal ini, penulis akan memaparkan pengertian dari kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, dan bentuk-bentuk kearifan lokal. Pemaparan lengkapnya sebagai berikut.

2.1.3.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kamus Inggris Indonesia terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local wisdom* diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut didasarkan pada pengertian secara etimologi, di mana *wisdom* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil dari penilaiannya terhadap sesuatu. Biasanya *wisdom* diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Sedangkan *local* secara khusus merujuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem yang terbatas pula, dalam hal ini yang dimaksud adalah ruang interaksi yang sudah dirancang melibatkan suatu pola-pola hubungan antar manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Sebuah pola kehidupan tersebut sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan/acuan dalam hubungan mereka (Anton, 2012: 300).

Pendapat lain disampaikan oleh Wibowo (2015: 17) mengartikan kearifan lokal sebagai identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, dan mengelola kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga menjadi salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Hal serupa diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) kearifan lokal dipandang sebagai adat dan kebiasaan yang telah mendarah daging dilakukan oleh sekelompok

masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat setempat. Kearifan yang mendarah daging tersebut bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah sebuah adat dan kebiasaan yang dilestarikan secara turun-temurun dan masih dipegang erat oleh kelompok masyarakat tertentu mengenai adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari, di mana hal yang sedemikian rupa akan menjadi identitas dan kepribadian yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat yang bersifat luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal tersebut sangat luas dan beragam sehingga tidak dapat dibatasi oleh sesuatu hal. Oleh karena itu, sebuah kearifan lokal memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan fenomena lain yang tumbuh di masyarakat. Adapun ciri-ciri dari kearifan lokal menurut Santosa (2012) adalah.

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

2.1.3.3 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014: 212) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk dari kearifan lokal dapat berwujud kerukunan agama dalam praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur mengenai kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli sesama, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Hampir sebagian besar bentuk kearifan lokal berupa tata aturan tidak tertulis, namun ada juga yang berwujud seperti rumah adat, kesenian, alat tradisional dan lain sebagainya. Dalam karya sastra, bahasa merupakan wujud nyata dari adanya kearifan lokal, baik lisan maupun tulisan. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah), berupa nasihat, pepatah, pantun, syair, nyanyian, dan folklore (cerita lisan).

Wujud nyata dari adanya kearifan lokal yang berwujud benda adalah wayang. Wayang merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai estetis dan nilai etis yang melahirkan kearifan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Wayang merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat Jawa, di mana dalam setiap pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni tari, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama yang hidup dalam masyarakat Jawa. Adapun bentuk kearifan lokal berwujud benda yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa).

2.1.4 Kriteria Pemilihan Materi Teks Cerita Rakyat untuk Bahan Ajar

Teks cerita rakyat yang dipilih dalam pengembangan bahan ajar nantinya haruslah teks yang memiliki nilai kearifan lokal yang sangat kental di dalamnya. Tidak hanya itu, pengembangan teks cerita rakyat sebagai bahan ajar perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sesuai dengan standar kurikulum 2013, materi teks cerita rakyat untuk jenjang SMP adalah memahami teks cerita rakyat baik melalui lisan maupun tulisan, menceritakan kembali teks cerita rakyat, menelaah struktur teks cerita rakyat, dan memerankan isi teks cerita rakyat. Oleh karena itu, pemilihan cerita rakyat yang syarat akan kearifan lokal, dan ketepatan penyiapan materi bahan ajar sangat diperlukan dalam pengembangan bahan ajar ini.

Adapun kriteria pemilihan materi ajar menurut Winkel (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran harus relevan dengan tujuan instruksional yang dicapai.
- b. Taraf kesulitan materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- c. Materi pelajaran harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
- d. Materi pelajaran harus dapat membantu dan melibatkan siswa secara aktif.

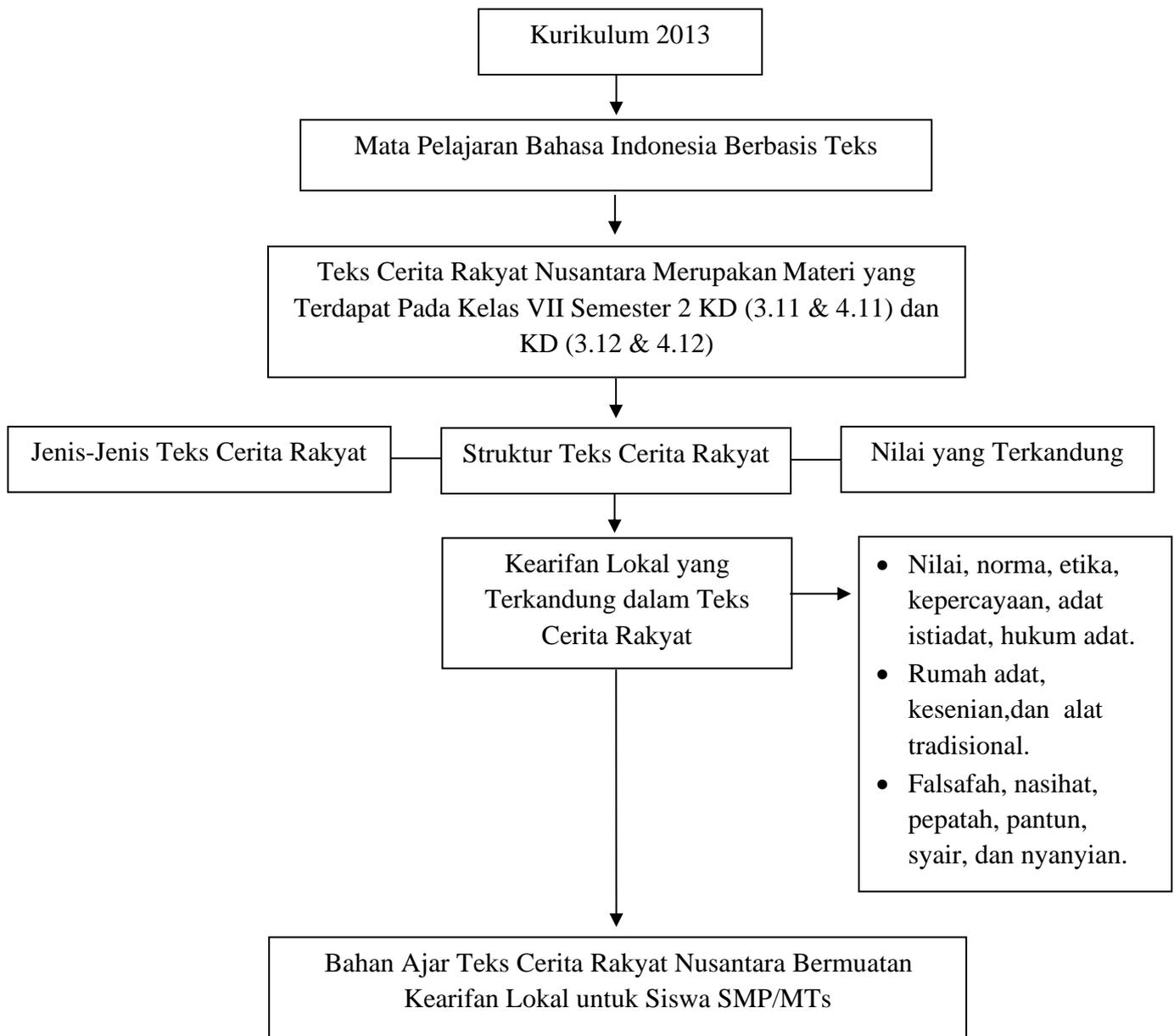
- e. Materi harus sesuai dengan prosedur didaktif yang telah disepakati.
- f. Materi pelajaran harus sesuai dengan media yang tersedia.

2.2 Kerangka Berpikir

Pada era digital seperti saat ini, mobilitas semakin mudah untuk dilakukan, tidak terkecuali pada hal kebudayaan. Kebudayaan semakin hari akan semakin bergeser, jika pelaku budaya tersebut banyak menerima pengaruh-pengaruh lain dari luar. Apabila tidak ada upaya untuk memperkuat jati diri dan memupuk kebudayaan, maka kebudayaan lokal akan luntur dan hilang. Pemupukan kebudayaan bisa melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui dunia pendidikan. Bahan ajar merupakan salah satu produk dalam dunia pendidikan yang keberadaannya sangat diperlukan. Bahan ajar memuat berbagai sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan tersebut dikembangkan berdasarkan mata pelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang memuat sumber belajar yang runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif peserta didik mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Di dalam bahan ajar, tidak menutup kemungkinan bahwa sumber belajar yang ada di dalamnya bersumber dari berbagai hal, seperti koran, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya, seperti halnya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan produk nyata dari adanya kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat tersebut berkembang dari mulut ke mulut dan banyak mengandung kearifan lokal di dalamnya. Bahan ajar yang berbasis cerita rakyat akan menghasilkan produk bahan ajar yang syarat akan kearifan lokal. Bahan ajar tersebut akan sangat bermanfaat dan berguna bagi peserta didik dalam rangka memupuk pengetahuan mereka tentang kebudayaan lokal.

Adapun bahan ajar tersebut apabila dikembangkan akan sesuai dengan skema kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kelas VII semester 2 KD (3.11 & 4.11) dan KD (3.12 & 4.12). Diharapkan dengan adanya bahan ajar ini, peserta didik dapat belajar, mengenali, dan memahami kearifan lokal yang tumbuh dari setiap cerita rakyat yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Berikut merupakan kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Bagan Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal

2.3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi kepustakaan, berikut ini akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal di SMP/MTs.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurmansyah Triagus Maulana, dkk., Universitas Sebelas Maret, <i>Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi cerita rakyat. 2. Bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP 3. Subjek penelitian: SMP. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan penelitian: mendeskripsikan cerita rakyat di Kabupaten Pemalang yang meliputi isi, struktur, nilai pendidikan, dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP. 2. Jenis penelitian: deskriptif kualitatif. 3. Validasi data: triangulasi sumber. 4. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2.	Maria Emerensiana Anin, Universitas Santa Dharma, <i>Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Memadukan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Cerita</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi cerita rakyat. 2. Memadukan nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat nusantara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis bahan ajar: modul digital. 2. Jenis teks: teks cerita fantasi 3. Rumusan dan tujuan penelitian: bertujuan untuk menghasilkan

	<p><i>Rakyat Nusantara untuk Siswa SMP Kelas VII</i></p>	<p>3. Jenis penelitian pengembangan menurut Borg and Gall.</p> <p>4. Subjek penelitian: kelas VII</p>	<p>produk modul digital pembelajaran menulis cerita fantasi dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat nusantara untuk siswa SMP Kebon Dalem Kelas VII guna meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa.</p> <p>4. Lokasi penelitian: SMP Kebon Dalem kelas VII.</p> <p>5. Tahapan pengembangan: penelitian & pengumpulan informasi, pengembangan produk, uji validasi, revisi produk tahap I, uji coba produk, dan revisi produk tahap II.</p> <p>6. Aspek kelayakan bahan ajar: isi/materi, penyajian, bahasa, kegrafikan, dan media.</p>
--	--	---	---

3.	<p>Alfi Nurcahyanti, IAIN Tulungagung,</p> <p><i>Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VII</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian pengembangan Borg and Gall. 2. Tahapan penelitian. 3. Teknik pengumpulan data. 4. Subjek penelitian: kelas VII 5. Ukuran bahan ajar: B5. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi teks cerita fabel. 2. Lokasi penelitian: SMPN 1 Tulungagung, SMPN 4 Tulungagung, dan SMPN 6 Tulungagung. 3. Bagian utama dalam bahan ajar. 4. Persentase kelayakan bahan ajar: 85,2%. 5. Aspek kelayakan bahan ajar: kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan.
----	--	--	--